



**PESANTREN MAHASISWA TRANSFORMATIF
SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MAHASISWA PTAI**

Husniyatus Salamah Zainiyati¹, M. Khoirun Nasirin¹

¹UNHAS Y Tebuireng

Husniyatus.s.z@gmail.com

²STIES Babussalam

mnasirin90@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 31 Januari 2022

Accepted : 06 Februari 2022

Published : 01 Maret 2022

Page : 82 – 89

Keyword : Pemberdayaan mahasiswa, PTAI, pesantren mahasiswa transformatif

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, PTAI berusaha melakukan peningkatan mutu mahasiswanya. Untuk itu, dalam rangka meningkatkan mutu mahasiswa beberapa PTAI telah mendirikan pesantren mahasiswa baik di lingkungan PTAI maupun di luar. Realitanya, kegiatan yang dilakukan di pesantren mahasiswa itu lebih menekankan pada kualitas keilmuan mahasiswa, kurang menyentuh sisi lain yang juga penting, seperti pengenalan dunia kewirausahaan maupun pelatihan pemberdayaan umat. Pesantren mahasiswa transformatif sebagai solusi, tidak hanya menekankan pada peningkatan kualitas keilmuan, tapi juga ada pelatihan kewirausahaan, ketrampilan maupun pemberdayaan umat

Editorial Office :

Tijarotana : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah

LPPM STIES Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

A. Latar Belakang

Di era globalisasi, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang berskala global. Globalisasi tidak hanya menyebabkan terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi dan revolusi informasi, tapi juga menimbulkan perubahan dalam struktur kehidupan dalam berbagai bidang, baik di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik maupun pendidikan.

Sebagai antisipasi era globalisasi, lembaga pendidikan tinggi Islam harus segera mengambil langkah-langkah strategis. Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, harus mampu menghasilkan sarjana muslim yang memiliki keahlian dalam berbagai cabang ilmu agama, dengan tetap memperhatikan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai pusat penelitian, PTAI merupakan pusat pengkajian ilmu pengetahuan agama Islam dan kemasyarakatan dengan melakukan aktifitas penelitian, baik penelitian dasar maupun terapan, secara individual maupun kolektif. Sebagai pusat pengabdian masyarakat, harus memiliki kepekaan terhadap masalah yang dihadapi masyarakat serta memiliki dinamika pengabdian untuk turut memecahkan persoalan-persoalan tersebut.

Dengan demikian perguruan tinggi Islam ke depan harus mampu menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada mutu dengan memanfaatkan semua potensi yang ada. Penataan diri perlu segera dilakukan, mulai dari memperjelas visi dan misi, budaya akademis, sistem birokrasi sampai dengan rekonstruksi kurikulum.

Mahasiswa sebagai salah satu unsur utama dalam perguruan tinggi agama Islam perlu mendapat perhatian serius dalam proses pendidikan sehingga terjamin kualitasnya.

Sistem Kredit Semester (SKS) di satu sisi menguntungkan mahasiswa, karena bisa memprogram kapan selesai kuliah, di sisi lain belum mampu dijadikan jaminan kualitas lulusan PTAI. Tulisan ini berusaha menggagas model-model pendidikan di pesantren yang mungkin dikembangkan sebagai pesantren mahasiswa transformatif di lingkungan PTAI dalam rangka ikut membantu memberdayakan mahasiswa dalam peningkatan kualitas SDM sehingga mampu menghadapi tantangan di era global.

Menggagas Pesantren Transformatif

Pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia, sebagai pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Dalam sejarah perkembangannya, pesantren menjadi agen pencetak elit agama dan pemelihara tradisi Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Meskipun berkembang sejalan dengan proses Islamisasi, pesantren pada dasarnya lebih merupakan produk budaya masyarakat Indonesia sehingga memiliki akar tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat. Di pesantren ada empat komponen yang merupakan ciri khas pesantren, yaitu; kiai, santri, masjid dan pondok.¹ Selain itu, menurut Zamakhsyari Dhofier, adanya pengajian kitab kuning merupakan ciri khas pesantren lainnya.²

Di antara sekian banyak yang menarik dari pesantren dan tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena kitab-kitab berbahasa Arab tanpa tanda baca atau “Kitab Gundul” itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun

¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 24.

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Sudi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 82.

sekarang sudah banyak dicetak di atas kertas warna putih. Kitab kuning merupakan konsep pendidikan yang memiliki nilai filsafat yang tinggi, dan kitab inilah yang digunakan oleh kiai dalam mentransmisikan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya.³

Kitab kuning kiranya memiliki peran strategis di dalam transformasi keilmuan di pesantren, bahkan menurut Azyumardi Azra, kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini.⁴

Jika dilihat dari sejarah kelahiran pesantren, paling tidak ada dua alasan kelahiran pesantren. *Pertama*, pesantren lahir untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya. Kehadiran pesantren, bisa juga disebut sebagai agen perubahan sosial yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Oleh karena itu, kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan sebagai sebuah institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan yang harmonis, sehingga komunitas pesantren diakui menjadi bagian

yang tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat.

Kedua, salah satu misi awal didirikan pesantren adalah menyebarkan ajaran Islam dan universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui media pendidikan yang dikembangkan para wali dengan bentuk pesantren, agama Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Dengan institusi pesantren yang dibangunnya, para wali berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat. Idealisasi masyarakat yang ditempuh adalah sebuah masyarakat muslim yang inklusif, egaliter, patriotik, luwes dan bergairah terhadap upaya-upaya transformatif. Misi kedua ini lebih mengarah pada orientasi pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, institusi pesantren telah berkembang sedemikian rupa sebagai akibat dari persentuhan dengan polesan-polesan zaman, sehingga di sisi lain menimbulkan persoalan-persoalan krusial yang dilematis.⁵

Di satu sisi, peran penting pesantren adalah penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam dalam masyarakat. Oleh karena itu, pesantren berkepentingan menyeru masyarakat dengan berlandaskan pada komitmen *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Di sisi lain, untuk mempertahankan jati dirinya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren harus melakukan seleksi ketat dalam pergaulan dengan dunia luar atau masyarakat, yang tidak jarang malah menawarkan nilai-nilai yang

³ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Jogyakarta: LKiS, 1994), 263. Baca juga, Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, (Yogyakarta: Teraju, 2003), 140-143.

⁴ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, 116.

⁵ Maksun Muchtar, *Transformasi Pendidikan Islam*, dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Marzuki Wahid Dkk (ed.), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 201-203.

bertentangan dengan nilai-nilai yang digariskan pesantren. Akibatnya, yang terjadi adalah saling tarik menarik antara keduanya. Pemilihan pada salah satu sisi berarti akan menghilangkan keutuhan misinya, terlebih lagi apabila meninggalkan kedua misi itu secara bersama.⁶

Barangkali dengan kondisi yang dilematis inilah pesantren kemudian dinilai tidak mampu lagi memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat untuk melakukan transformasi sosial. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, telah terjadi jurang pemisah yang lebar antara pesantren dan masyarakat, pesantren seolah-olah telah membentuk *komunitas eksklusif* yang tidak mau lagi bersentuhan dengan masyarakat sekitarnya. Maka, tidaklah mengherankan bila pesantren yang semula dilahirkan oleh masyarakat pada akhirnya tidak mampu lagi mengubah kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai yang ditawarkannya. Tidak sebatas itu saja. Di daerah-daerah tertentu, telah terjadi hubungan yang tidak harmonis antara pesantren dengan masyarakatnya.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, diperlukan reinterpretasi paradigma pesantren, artinya pesantren tidak hanya lembaga keagamaan untuk *tafaqquh fi al-din*, akan tetapi pesantren merupakan satu kesatuan integral yang tidak lepas dari realitas obyektif agar mampu menjawab tantangan zaman. Sebagai konsekuensinya, pesantren harus mengembangkan diri dengan mengasah kreatifitas berpikir dan ketrampilan santri.

Untuk itu perlu adanya pembenahan di dunia pesantren, keilmuan pesantren yang termaktub dalam kitab kuning adalah merupakan ajaran yang merupakan hasil interpretasi dan derivasi dari ajaran dasar. Ajaran ini mengelaborasi muatan ajaran dasar dengan kecenderungan pada aspek-aspek praktis-aplikatif. Selain tidak dapat dipertahankan sebagai sebuah kebenaran final, ajaran ini secara formatif terbingkai dalam batasan ruang dan waktu. Karena itu, ia hanya mengandung kebenaran dan kesalahan relatif, karena ajaran ini lahir sebagai anak dari proses perubahan, maka kualitas jangkauannya dengan sendirinya tidak mampu menjawab segala perubahan, apalagi perkembangan kontemporer yang memiliki akar budaya yang berbeda.

Sebagai contoh, pengajaran teologi yang hanya mengadaptasi mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah dengan kitab kajian yang tidak banyak memberikan gairah hidup dan tidak banyak melahirkan kekuatan batin, moral maupun spiritual, seperti '*Aqidah Al-'Awan, Nur al-Yaqin* dan lain sebagainya, perlu diperkaya dengan diskursus teologi-teologi kontemporer yang lebih kontekstual dan mempunyai relevansi riil terhadap kehidupan manusia, seperti *Teologi Pembangunan, Teologi Industri, Teologi Lingkungan, Teologi Emansipatoris, Teologi Jender* dan lain sebagainya.⁷

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan semakin terdiferensiasinya struktur kehidupan masyarakat, peran kiai pun dipaksa dirubah, sehingga terjadilah diferensiasi struktur spesialisasi fungsi. Jika pada masa lalu seorang kiai dapat menjadi tumpuan segala pertanyaan dan kebutuhan masyarakat, dengan semakin meningkatnya diferensiasi struktur

⁶ Dalam penelitiannya, M. Ridlwan Nasir menyimpulkan telah terjadi penurunan animo dalam mempelajari kitab kuning baik dalam bentuk sorogan maupun weton, di empat pondok pesantren besar di Jombang (Tebu Ireng, Rejoso, Denanyar dan Tambak Beras), salah satu sebabnya adalah dibukanya sekolah agama maupun umum yang berijazah di lingkungan pondok dan santri lebih berkonsentrasi pada pelajaran sekolah agama maupun umum tadi, Lihat, Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005).

⁷ Lihat, Imam Tholikhah, Dkk, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrasindo Persada, 2004), 87.

tersebut maka peran kiai pun semakin terspesialisasi. Jika dahulu orang sakit datang ke kiai, seiring dengan perubahan sosial maka orang sakit datang ke dokter. Di berbagai bidang kehidupan kiranya telah berubag seperti itu.

Jika ingin memfungsikan dirinya sebagai bagian dari *agen of change*, pengembangan pesantren mestinya tidak hanya menyangkut pendidikan akal budi, bahkan juga tidak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga mesti mengembangkan aktifitas kemasyarakatan. Hal yang bisa dijalankan pesantren adalah aktifitas di bidang pembangunan masyarakat desa, pembinaan rohani dalam skala luas dengan pengiriman dai ke daerah-daerah yang masih sepi nuansa keagamaannya, dengan memberikan juga penyuluhan pertanian, industri, perbankan, informasi, komunikasi, dan lain sebagainya.

Ada beberapa pesantren yang telah melakukan kegiatan pengembangan masyarakat. Sekurang-kurangnya ada tiga contoh pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren, baik melalui sentuhannya dengan *outside researcher* maupun *inside researcher*, yaitu pengembangan masyarakat pertanian lahan kering di sekitar pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Madura, pengembangan ekonomi kerakyatan melalui pesantren Kajen, Pati, Jawa Tengah, dan pengembangan peternakan ayam melalui pesantren di Langitan Tuban, serta pengembangan masyarakat melalui aksentuasi pelatihan-pelatihan ketrampilan. Ini sebagai perwujudan perluasan makna kiai sebagai “pengajar” masyarakat ke “pengembang masyarakat”. Memang seharusnya tetap ada elemen-elemen kiai yang tetap berada dalam jalurnya, meskipun juga ada yang terlibat dalam persoalan-persoalan politik kebangsaan.

Dengan demikian tipologi kiai politik, kiai partisipatif transformatif, kiai struktural, atau kiai-kiai yang lain biar berkembang dan tetap ada dalam kehidupan di tengah masyarakat yang memang menghendaki deferensiasi struktur spesialisasi fungsi.⁸

Dalam penelitian yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), tahun 1997, menunjukkan adanya gambaran tiga tipe kelembagaan pesantren. *Pertama*, tipe pesantren pendidikan keagamaan (*tafaqquh fiddin*), pesantren tipe ini hanya melaksanakan pendidikan ilmu-ilmu keagamaan pada santrinya. Pendirian pesantren tersebut memang didorong motivasi penyebaran dan reproduksi khazanah keagamaan, segala kegiatan yang lain sedapat mungkin tidak mengganggu kegiatan utama pendidikan tersebut. *Kedua*, tipe pesantren gerakan sosial-ekonomi. Pesantren ini memang sejak awal telah didesain sebagai lembaga yang bergerak pada bidang sosial-ekonomi keagamaan, pengkajian kitab kuning secara khusus tidak dilakukan, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan pesantren. Pada pesantren ini agenda ekonomi hadir sebagai bagian integral dari misi pesantren. Pesantren-pesantren seperti ini tidak hanya menginginkan santrinya mahir di dalam kitab kuning, bisa membaca kitab, atau bisa mengajarkannya nanti, tapi juga bisa berkiprah di dalam lapangan sosial-ekonomi masyarakat. *Ketiga*, pesantren yang mengkonvergesikan antara pendidikan agama dan gerakan sosial ekonomi. Disamping santri menguasai ilmu agama, juga memahami realitas masyarakat, dan dengan ketrampilannya siap hidup dalam lingkungan masyarakat. Ketrampilan santri itu diperoleh baik melalui keterlibatannya dalam

⁸ Lihat, Nur Syam, *Pengembangan Komunitas Pesantren*, dalam, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Moh. Ali Aziz, Dkk (et.), (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005),129-131.

aktifitas lembaga ekonomi yang ada di pesantren maupun melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan, seperti perbengkelan, pertanian, koperasi dan lain sebagainya.⁹

Dengan demikian ada dua peran strategis yang mesti dilakukan pesantren, pemberdayaan umat dan gerakan sosio-kultural. Dengan mengedepankan dua peran strategis itu, maka transformasi sosial yang terjadi di masyarakat, baik, sosial, ekonomi, politik dan budaya, berlangsung dengan baik.

Transformasi sosial ekonomi menekankan pada pemberdayaan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, konsep ekonomi yang dibangun hendaknya mengedepankan keadilan, tidak eksploitatif dan berbasis masyarakat, sehingga ambisi menguasai segalanya dan semuanya, penindasan rakyat kecil serta korupsi tidak akan terjadi. Transformasi sosial politik menekankan pada rekonstruksi orientasi politik dari ‘perebutan kekuasaan’ yang hanya untuk mencari makan dan kedudukan dan cenderung menghalalkan segala cara demi meraih tujuan politik, ke arah orientasi politik untuk mengatur tatanan sosial dan mewujudkan kesejahteraan umat. Gerakan pesantren dalam ranah politik hendaknya merupakan aktualisasi perjuangan moral untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan pemerintah, menebarkan kearifan politik, mengajak dan menyeru pada seluruh komponen bangsa untuk membangun negara ini menjadi negara yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Dalam hal transformasi sosial budaya adalah dengan membangun kembali nilai budaya bangsa ini yang telah hancur akibat hantaman ombak modernisasi, globalisasi, kapitalisme dan lainnya. Langkah yang perlu

ditempuh untuk menahan segala gelombang itu adalah dengan menumbuhkan kembali kepribadian nasional yang berlandaskan pada agama serta menyaring segala bentuk budaya barat yang tidak selaras dengan pandangan dan cara hidup Islam.¹⁰

Pesantren Mahasiswa Transformatif: Upaya Pemberdayaan Mahasiswa PTAI

Terhambatnya etos keilmuan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi, baik agama maupun umum, selain karena faktor dalam diri mahasiswa sendiri yang terkena pemikiran pragmatis dan hedonis sebagai akibat menggejalanya masalah-masalah sosial etika seperti konsumerisme, apatisme, hipokritisme dan individualisme yang berhadapan dengan konteks keilmuan di perguruan tinggi sebagai pusat lembaga ilmiah. Efek dari sikap pragmatis hedonis diantaranya melemahnya semangat dan aktifitas mahasiswa dalam mengantisipasi dinamika keilmuan dan keilmiahan yang sebenarnya merupakan tanggung jawabnya.

Etos keilmuan dan keilmiahan yang terhambat di perguruan tinggi merupakan kendala yang berdampak pada kualitas produk sarjana yang dilahirkan. Kurang terciptanya kondisi edukatif yang dialogis dalam lapangan akademisi, lemahnya interaksi antara dosen dan mahasiswa sehingga tiadanya umpan balik yang memadai bagi pemahaman ilmu dan pengembangannya, serta cara membekali kuliah yang dogmatis, tidak memberi ruang untuk berpikir kritis pada mahasiswa merupakan beberapa hal yang menyebabkan etos keilmuan dan keilmiahan di perguruan tinggi terhambat.

Selain itu, input mahasiswa PTAI ternyata bermacam-macam, baik dalam hal asal

⁹ Fuad Jabali, Dkk, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), 107-108.

¹⁰ Miski Anwar, *Tradisi Pesantren di Tengah Transformasi Sosial*, dalam, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara santri Untuk Indonesia Baru*, A.Z. Fanani Dkk, (peny.), (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 80-82.

sekolah maupun motivasi. Walaupun asal sekolah tidak bisa menjadi ukuran yang pasti tentang kemampuan agama dan bahasa Arab, tapi ada kecenderungan lulusan sekolah umum memiliki kemampuan yang terbatas dalam hal pengetahuan agama maupun bahasa Arab. Demikian juga dalam hal motivasi, mahasiswa PTAI belum bisa mengoptimalkan kemampuan akademiknya, salah satu sebabnya karena PTAI merupakan terminal terakhir setelah tidak diterima di perguruan tinggi yang lain.

Di sisi lain, perkembangan dunia yang begitu pesat sebagai akibat dari globalisasi menimbulkan efek dalam dunia pendidikan berupa liberalisasi pendidikan, dan dapat dipastikan liberalisasi pendidikan akan menjadi sebuah keniscayaan. Dengan demikian dunia pendidikan di Indonesia, termasuk PTAI, sedang menghadapi tiga skala tuntutan, yaitu skala global, nasional, dan tuntutan dalam lingkup perguruan tinggi itu sendiri. Tuntutan dalam skala global diantaranya berupa tuntutan kualitas, relevansi dan internasionalisasi pendidikan tinggi. Dalam skala nasional, saat ini masyarakat telah mengalami perubahan dalam memandang pendidikan. Kalau dahulu pendidikan hanya dianggap untuk memenuhi kebutuhan dasar akademik manusia, bisa baca, tulis, hitung, saat ini pendidikan dipandang sebagai investasi. Untuk itu, masyarakat menuntut perguruan tinggi adalah sebuah institusi yang mampu mencetak lulusan yang tangguh, berkualitas dan sanggup bersaing dengan yang lain. Dalam lingkup perguruan tinggi itu sendiri adanya kesadaran tentang perlunya meningkatkan kualitas di berbagai bidang untuk mempertahankan eksistensi perguruan tinggi tersebut.¹¹

Secara historis, aspirasi umat Islam dalam pengembangan perguruan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu : (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara sistimatis dan terarah; (2) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islamiyah, dan (3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya.¹² Jika dilihat dari kacamata historis ini, pesantren mahasiswa merupakan suatu yang urgen dalam rangka mewujudkan tujuan pengembangan perguruan tinggi Islam.

Dalam perkembangannya, paling tidak ada tiga bentuk pesantren mahasiswa *Pertama*, model pengasramaan dalam perguruan tinggi, misalnya, UIN Malang. *Kedua*, pesantren yang kemudian membuka PTAI dan kebanyakan mahasiswanya adalah santri pesantren itu, seperti pondok Gontor, Ponorogo dengan ISID, pesantren Nurul Jadid, Probolinggo dengan IAINJ serta pesantren Tebuireng, Jombang, dengan IKAHA. *Ketiga*, membangun pesantren yang mengkhususkan diri untuk menerima santri dari kalangan mahasiswa, seperti pesantren Al-Hikam, Malang, asuhan K.H. Hasyim Muzadi atau An-Nur, Surabaya, asuhan K.H. Ghazali Said.

Menurut hemat penulis, realita yang ada dari ketiga model pesantren mahasiswa itu lebih menekankan pada peningkatan kualitas keilmuan mahasiswa, seperti apa yang dilakukan pesantren mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan menekankan pada meningkatkan kualitas berbahasa asing (Arab

¹¹ Muhammad In'am Esha, *Arah PTAIN Di Era Kontemporer Identitas Tantangan dan Alternatif Pemecahannya*, (Nizamia, Vol. 8 No.1, 2005), 51-52.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 170.

dan Inggris) plus pemantapan ilmu agama, baik dengan kajian kitab atau dengan kegiatan semacam *bathsul masail*. Selain itu, kehidupan sehari-hari diupayakan tidak jauh berbeda dengan tradisi-tradisi yang sudah biasa dilakukan di pesantren (seperti kebiasaan shalat berjamaah, shalat malam, maupun puasa senin-kamis), hal ini terutama dilakukan oleh pesantren model pertama dan ketiga. Jika ini berhasil, maka keberhasilan yang nampak adalah kualitas mahasiswa dalam bidang keilmuan akan meningkat dan otomatis akan meningkatkan kemampuan mahasiswa bersaing di dunia kerja, terutama di sektor formal.

Strategi pembelajaran pesantren mahasiswa seperti di atas akan lebih menguntungkan pada mahasiswa yang berasal dari sekolah agama dan telah memiliki bekal keilmuan agama yang memadai dan memiliki semangat untuk meningkatkan kemampuan keilmuan, tapi kurang menguntungkan bagi mahasiswa yang berasal dari sekolah umum dengan bekal keilmuan agama seadanya. Hal ini dimungkinkan, karena, tentu yang berasal dari sekolah umum akan kedodoran atau malah kesulitan mengikuti pola pendidikan yang diterapkan oleh pesantren mahasiswa itu, utamanya adalah hal yang berkaitan dengan kegiatan baca tulis berbahsa Arab. Dan juga kurang memberikan manfaat bagi mahasiswa yang ternyata lebih tertarik di bidang kewirausahaan, ketrampilan maupun pemberdayaan umat, atau mahasiswa yang tertarik pada sektor informal

Dengan demikian menurut hemat penulis, pesantren mahasiswa yang berkembang selama ini kurang mampu mewadahi segala potensi yang ada pada mahasiswa PTAI yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dalam hal keilmuan maupun motivasi kuliah, dan belum mampu ikut membantu memecahkan

masalah umat maupun kehidupan pribadinya yang akan dihadapi kelak yang berkaitan dengan pekerjaan. Untuk itu, pesantren mahasiswa transformatif adalah salah satu bentuk solusi untuk mewadahi mahasiswa yang memiliki banyak potensi, sekaligus memberikan alternatif kegiatan yang bisa dilakukan setelah mereka selesai kuliah.

Bentuk dari pesantren mahasiswa transformatif ini sebetulnya tidak terlalu berbeda dengan pesantren transformatif. Ada beberapa ciri yang menonjol dari pesantren mahasiswa transformatif yang berbeda dengan pesantren mahasiswa yang sudah ada, yaitu; *pertama*, dalam pesantren mahasiswa transformatif, kegiatan-kegiatan yang bersifat memantapkan keilmuan di bangku kuliah lebih bersifat aplikatif, seperti pemantapan kemampuan berbahasa Arab maupun Inggris, tidak lagi memfokuskan pada bidang tata bahasa, tapi mengarah pada kemampuan mahasiswa untuk bisa berkomunikasi lisan dan memahami literatur dengan kedua bahasa tadi. Demikian juga dalam hal kajian kitab, penekanannya pada menggali teori-teori yang ada dalam kitab, untuk mempertajam konsep lama atau memunculkan konsep baru dalam rangka ikut membantu memecahkan masalah umat, masyarakat maupun negara. Seperti misalnya, perlu dimunculkan konsep *Teologi anti korupsi* dalam rangka ikut membantu pemberantasan korupsi yang sedang digalakkan oleh pemerintah.

Kedua, di dalam pesantren mahasiswa transformatif, kegiatan pemberdayaan mahasiswa tidak hanya terfokus pada peningkatan kualitas keilmuan, tapi kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kemandirian mahasiswa juga dilakukan. Dalam hal ini bentuk kegiatan (ekstrakurikuler) disesuaikan dengan kebutuhan stakeholder

pesantren. Seperti latihan kewirausahaan (perkoperasian, pertanian, peternakan, perbankan, perindustrian dan lain-lain) demikian juga pelatihan-pelatihan dalam rangka pemberdayaan umat, seperti bagaimana cara mengelola bisnis yang Islami atau bagaimana cara meningkatkan pendapatan umat dengan memanfaatkan dan mengelola potensi yang ada. Dengan adanya pengenalan ketrampilan/dunia kewirausahaan, mahasiswa mendapatkan alternatif pilihan pekerjaan, sehingga tidak terkonsentrasi menjadi pegawai negeri, yang dalam kenyataannya hanya memberikan sedikit lowongan pekerjaan dari ribuan lulusan PTAI

Penutup

Pesantren, dengan segala potensi yang ada ternyata bisa dimanfaatkan oleh PTAI untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Di pesantren, terutama pesantren transformatif telah banyak dilakukan kegiatan untuk santri yang tidak hanya terfokus pada *tafaqquh fi al-din*, tetapi pelatihan kewirausahaan, pemberdayaan masyarakat juga dilakukan. Tujuannya adalah agar para santri memiliki alternatif kegiatan memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa meninggalkan tugas utamanya sebagai da'i.

Sebagai adaptasi dari pesantren transformatif, kegiatan pesantren mahasiswa transformatif tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas keilmuan mahasiswa seperti memahami literatur berbahasa asing (Arab dan Inggris), tetapi juga menekankan kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan mahasiswa seperti latihan kewirausahaan, perbankan, perindustrian, dll.

Daftar Pustaka

Aziz, Moh. Ali, dkk. (ed.). 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma*

Aksi Metodologi. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Sudi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Esha, Muhammad In'am. 2005. Arah PTAIN di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Nizamia*, Vol. 8, No.1. Hal. 48-57.

Fuad Jabali dan Jamhari (peny.). 2002. *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.

Muchtar, Maksum. 2003. dalam M. Affan Hasyim. Et.al. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.

Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, M. Adib Abdushomad (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Praja, Juhaya S. 2003. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*. Yogyakarta: Teraju.

Tolkah, Imam, dkk. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Wahid, Marzuki, dkk. (peny.) 1999. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.